

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia saat melakukan interaksi dengan manusia lain membutuhkan komunikasi. Peran dasar dari komunikasi adalah jembatan untuk melakukan interaksi sosial sebagai penghubung diantara kelompok maupun individu lainnya, tetapi beberapa orang mengalami gangguan dalam berkomunikasi lantaran gangguan faktor yang berbeda, salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis (Marhamah, 2019). Anak penyandang autis juga merupakan makhluk sosial yang juga berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi anak autis sangat sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan anak autis mempunyai gangguan komunikasi dan melakukan interaksi sosial (Rohman et al., 2021).

Data menurut CDC (*Central for Disease Control and Prevention, USA*) pada tahun 2012, menyatakan bahwa sejumlah 1:88 anak penyandang autis, dan tahun 2014 meningkat sebesar 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA penyandang autis (Simbolon et al., 2020). Menurut WHO jumlah anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia kurang lebih 7% dari total jumlah semua anak yang berusia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 juta anak pada tahun 2007 (Rahman, 2017). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat bahwa jumlah siswa autis di Bali tahun 2018 sebanyak 2.209 siswa yang mengalami autis (Kemdikbud, 2017). Data menurut Dr. Widodo Judarwanto, jumlah anak penderita autis di Indonesia pada tahun

2015 diperkirakan terdapat 12.800 anak (Nugrahaningsih, 2019). Provinsi Bali pada tahun 2018 angka anak yang mengalami disabilitas mencapai 3,6% dan sudah termasuk anak penyandang autis, jadi dapat dipastikan anak penyandang autis mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Peningkatan anak autis di Kota Denpasar mencapai 0,15% tiap tahunnya (Suarniti & Astiti, 2021). Hasil penelitian dari jurnal (Marhamah, 2019) yang bertempat di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe di dapatkan data dari jumlah 73 siswa, 27 diantaranya adalah siswa autis. Hasil penelitian dari jurnal (Laksmi et al., 2019) yang bertempat di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar di dapatkan data bahwa sebagian besar anak autis berusia 7-12 tahun yaitu sejumlah 32 anak (69,6%), anak autis berusia 13-14 tahun berjumlah 10 anak (21,7%) dan anak autis yang berusia 15-17 tahun berjumlah 4 orang (8,7%).

Anak autis termasuk dalam kategori anak disabilitas yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Hambatan komunikasi pada anak autis lebih banyak dikarenakan adanya kendala dalam berbahasa (Marhamah, 2019). Gangguan komunikasi pada anak autis salah satunya adalah gangguan komunikasi secara verbal. Anak penyandang autis yang mengalami gangguan komunikasi akan menghindari hubungan mata dengan orang lain, tidak memperlihatkan senyum dan tidak menggunakan ekspresi wajah saat berkomunikasi dengan orang lain (Kurniawan, 2021). Keterlibatan pihak-pihak yang profesional bagi anak autis mempunyai makna yang berarti bagi proses proteksi dan tumbuh kembangnya, khususnya adalah psikiater yang

merupakan dokter spesialisik yang mempunyai spesialisasi dalam diagnosis dan penanganan gangguan emosional. Psikiater tidak hanya menangani gangguan jiwa berat namun juga menangani gangguan jiwa ringan. Ahli terapi wicara juga terlibat dalam menangani anak autisme yang mempunyai gangguan komunikasi verbal, ahli terapi wicara memiliki suatu ilmu yang mempelajari tentang komunikasi normal/abnormal yang digunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan komunikasi dan kelainan kemampuan bahasa (Sunarya et al., 2018).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak digunakan pada interaksi antar manusia (Kurniati, 2016). Pada komunikasi secara verbal anak penyandang autisme tampak membisu atau jarang berbicara secara spontan. Sebagian dari anak autisme tidak berusaha mengembangkan kemampuan bicara untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang berada di sekitarnya, walaupun anak autisme tersebut dapat berbicara, ucapannya tidak dimengerti oleh orang lain dan terdengar aneh (Kurniawan, 2021).

Dampak negatif dari gangguan komunikasi pada anak autisme saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu adanya kesulitan pada anak autisme saat berkomunikasi dengan orang lain dan menyebabkan terhambatnya perkembangan kemampuan anak penyandang autisme dalam berbicara. Begitu juga ketika mereka di sentuh oleh orang lain mereka akan menghindar dan menolak, kecuali oleh orang-orang yang dikenalnya (Marhamah, 2019). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah dan

mengendalikan gangguan autis adalah melakukan upaya promotif dan preventif melalui media komunikasi, sosialisasi dan penyuluhan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mengetahui deteksi dini gangguan spektrum autis, melaksanakan pelatihan keterampilan berkomunikasi pada guru dan anak autis, menguatkan peran keluarga, guru, dan masyarakat untuk mencegah terdeteksi dini tanda-tanda gangguan autis untuk dapat segera ditindaklanjuti (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, banyak anak autis yang mengalami gangguan komunikasi verbal yang menyebabkan anak autis sulit melakukan komunikasi dengan individu yang berada disekitarnya. SLB Negeri 1 Denpasar merupakan sekolah khusus bagi anak disabilitas sehingga penulis berminat untuk mengetahui berapa banyak anak autis yang mengalami gangguan komunikasi verbal. Oleh sebab itu, penulis akan mengangkat topik ini ke dalam penelitian dengan judul “Gambaran Gangguan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah Gambaran Gangguan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2022 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui mengenai gambaran dari gangguan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Negeri 1 Denpasar tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gangguan komunikasi verbal pada anak autis berdasarkan usia di SLB Negeri 1 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi gangguan komunikasi verbal pada anak autis berdasarkan jenis kelamin di SLB Negeri 1 Denpasar.
- c. Mengidentifikasi gangguan komunikasi verbal pada anak autis berdasarkan pendidikan di SLB Negeri 1 Denpasar.
- d. Mengidentifikasi gangguan komunikasi verbal pada anak autis di SLB Negeri 1 Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kemampuan komunikasi verbal pada anak autis.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dalam mengetahui gambaran komunikasi verbal pada anak autis.

3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan serta wawasan mengenai kemampuan komunikasi verbal pada anak autis.